



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang pertama adalah mengenai upaya seorang wanita yang menikah ke dalam keluarga Batak dan tidak memiliki anak laki-laki dalam menghadapi konflik budaya yang terjadi. Penelitian ini dilakukan oleh Angela Anastasia Hutabarat yang menempuh program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia dengan judul “Manajemen Konflik Pada Wanita Menikah Yang Tidak Memiliki Anak Laki-Laki Dalam Keluarga Batak” pada tahun 2010. Sehingga penelitian Angela mempertanyakan bagaimana wanita yang menikahi pria Batak mengatasi konflik yang dialami akibat tidak memiliki anak laki-laki dalam keluarga Batak.

Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari manajemen konflik yang dilakukan oleh wanita menikah yang tidak memiliki anak laki-laki dalam keluarga Batak. Penelitian Angela dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian teoritis fenomenologis dan sifat penelitian deskriptif, sehingga peneliti terdahulu memaparkan apa yang diperolehnya dari hasil wawancara dan observasi secara mendetail, dengan melandaskan pada konsep Komunikasi Antar Budaya dan perempuan dan budaya masyarakat Patriarki, serta manajemen konflik DeVito. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivis di mana peneliti beranggapan bahwa realitas tidak terbentuk secara ilmiah namun harus dibentuk dan dikonstruksi.

lagi sehingga bersifat subjektif. Sedangkan teknis analisis data dilandasi dari Bogdan & Biklen yaitu upaya yang dilakukan dengan mengandalkan data, mengorganisasikan data, dan memilah data menjadi kesatuan yang dapat diolah.

Hasil dari penelitian Angela adalah bahwa dukungan suami, pikiran yang positif, serta hubungan yang dekat dengan Tuhan terbukti dapat membantu para informan keluar dari konflik. Penemuan yang lain adalah bahwa budaya dapat mempengaruhi gaya manajemen konflik setiap orang dan ternyata tidak semua keluarga Batak memperlakukan jenis kelamin anaknya, justru yang lebih memperhatikan adalah Ibu dari sang suami.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustine Dewi Aryanie pada tahun 2010 dengan judul Pengelolaan Konflik Pada Perkawinan Antarbudaya Pasangan Kolektivistik dan Individualistik. Penelitian ini secara keseluruhan adalah mengenai konflik yang terjadi kasus perkawinan antara budaya kolektivistik dan individualistik dan bagaimana pasangan tersebut menyelesaikan konflik yang timbul akibatnya.

Penelitian Agustine bertujuan untuk mengetahui pengalaman individu terkait dengan pengelolaan konflik dalam perkawinan antar budaya kolektivistik-individualistik. Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif, serta berlandaskan pada *Face Negotiation Theory* dan *Dimension of Cultural Variability*. Selain itu, dengan metode penelitian fenomenologi, peneliti menentukan tema pokok pengalaman informan penelitian dalam menjalani perkawinan antarbudaya, sumber konflik dalam rumah tangga, serta pengelolaan konflik dalam perkawinan antarbudaya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional fakultas Social and Political Science, Communication Department adalah bahwa konflik yang sering timbul dalam pasangan beda budaya adalah kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Augustine menemukan pula bahwa sebagian besar informannya menggunakan pola kompromi dengan membicarakan masalah bersama dan mencari jalan tengah untuk mencapai solusi dan mengelola konflik rumah tangga. Apabila dalam proses kompromi tidak ditemukan jalan keluar terbaik, salah satu pihak memilih untuk mengalah dan membiarkan pihak lain mengeluarkan pendapat, untuk menghindari persoalan atau konflik yang lebih besar.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu Angela Anastasia dan Augustine Dewi, penelitian ini adalah mengenai bagaimana cara pasangan suami istri yang berbeda warga negara dalam menyelesaikan konflik yang terjadi akibat perbedaan budaya yang ada dalam mendidik anak. Selain itu, penelitian penulis menggunakan metode studi kasus dengan paradigma post-positivis, serta berlandaskan pada teori komunikasi Gudykunst dan Kim dan teori tahapan manajemen konflik DeVito. Namun penelitian Angela, Augustine dan peneliti sama-sama meneliti dari sudut pandang pengelolaan konflik budaya dalam keluarga.

Tabel 2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

	Penelitian 1 Angela Anastasia Hutabarat	Penelitian 2 Agustine Dewi Aryanie	Penelitian Sekarang Angela Andriani
Rumusan Masalah	Bagaimana manajemen konflik yang dilakukan oleh wanita menikah yang tidak memiliki anak laki-laki dalam keluarga Batak?	Bagaimana pengelolaan konflik dalam perkawinan antar budaya kolektivistik-individualistik?	Bagaimana Manajemen Konflik Antarbudaya Pasangan Berbeda Kewarganegaraan Dalam Mendidik Anak?
Teori dan Konsep	Komunikasi Antar Budaya, Perempuan, Budaya Masyarakat Patriarki, serta Manajemen Konflik DeVito.	<i>Face Negotiation Theory</i> dan <i>Dimension of Cultural Variability</i> .	Komunikasi Antarbudaya, Konflik, Parenting, Manajemen Konflik DeVito dan Gaya Resolusi Konflik.
Metode Penelitian	Teoritis Fenomenologis	Fenomenologi	Studi Kasus
Teknik Analisis Data	Bogdan & Biklen	Von Eckartsberg	Miles and Huberman

Sumber: data pustaka

U  
M  
N

## 2.2 Kerangka Teori dan Konsep

### 2.2.1 Komunikasi Antarbudaya

Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi telah membawa manusia pada suatu masa yang disebut dengan globalisasi. Globalisasi telah mengaburkan jarak negara yang satu dengan yang lain, sehingga manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain yang berada dibelahan dunia yang lain tanpa mengalami kesulitan. Hal inilah yang menyebabkan terjalinnya hubungan antara manusia yang berbeda kewarganegaraan hingga terikat pada tali pernikahan.

Setiap manusia memiliki budaya yang berbeda satu sama lain, terlebih berbeda warganegara. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi dan politik, hingga teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya (Mulyana, 2010:18). Lebih lanjut Mulyana memberi definisi dari budaya, yaitu merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Lebih singkat West mendefinisikan budaya sebagai sebuah komunitas makna dan sistem pengetahuan bersama yang bersifat lokal (West, 2008:42). Dalam hal ini dapat terlihat karakteristik yang kuat dari budaya adalah bersifat lokal, bahwa budaya dimiliki secara bersama oleh suatu masyarakat yang disatukan oleh batas geografis tertentu seperti yang dikatakan oleh bahwa budaya

dibentuk oleh sekelompok manusia tertentu. Mulyana menambahkan bahwa melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi (Mulyana, 2010: 24).

Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya sudah tidak asing lagi dalam kehidupan manusia, karena manusia secara terpaksa atau tidak harus membiasakan diri untuk hidup dalam perbedaan, manusia harus dapat beradaptasi dengan budaya-budaya lain agar tidak terjadi konflik yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, manusia yang berasal dari warga negara yang satu dengan yang lain mempunyai perbedaan budaya yang signifikan sehingga telah menjadi hambatan terjadinya hubungan yang baik di antara negara. Maka dalam menjalin hubungan manusia yang berbeda kewarganegaraan, manusia perlu untuk memperdalam pengetahuannya tentang budaya lain dengan komunikasi antar budaya.

Komunikasi antar budaya menurut West (2008:42) merujuk pada komunikasi antara individu-individu yang latar belakang budayanya berbeda. Dalam hal ini, West meyakini bahwa budaya akan menentukan bagaimana kita bertindak. Dalam komunikasi antarbudaya, pemberian makna dan persepsi terhadap orang yang menjadi lawan bicaranya ataupun sesuatu hal yang lain disesuaikan pula dengan budayanya masing-masing, sehingga persepsi dan makna masing-masing manusia sering kali berbeda tergantung dari latar belakang budaya dan pengalamannya hingga berpotensi menimbulkan konflik. Maka dengan komunikasi antarbudaya, masing-masing manusia dapat memahami dan menerima, bahkan menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada sehingga konflik pun dapat dicegah.

### 2.2.2 Budaya dan *Interpersonal Communication*

Dengan perbedaan budaya yang ada di dunia, Hofstede dalam Samovar (2010:236) mengklasifikasikan lima nilai dimensi budaya mengenai pola perilaku penting dalam komunikasi antarbudaya yang dapat membantu dalam menjelaskan perbandingan lintas budaya, yaitu:

a) Individualisme / Kolektivisme

Dalam budaya individualis, individu dianggap sebagai berdaulat dan berdiri sendiri. West dan Turner dalam Samovar (2010:237), mengungkapkan bahwa individualisme melibatkan motivasi diri, otonomi, dan pemikiran mandiri. Terdapat beberapa ciri-ciri dalam budaya Individualisme, yaitu:

- 1) Seorang pribadi merupakan unit terkecil utama dalam setiap hubungan sosial.
- 2) Kemandirian lebih ditekankan dibandingkan ketergantungan.
- 3) Prestasi pribadi sangat dihargai.
- 4) Keunikan dari setiap individu merupakan nilai yang tertinggi.
- 5) Tujuan pribadi menjadi prioritas dibandingkan kesetiaan pada kelompok.

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa budaya individualis sangat menekankan kebebasan dan otonomi individual, bahkan kebebasan adalah hal yang sangat diharapkan dan dihargai, serta sangat menganjurkan aktualisasi diri.

Sedangkan pada budaya kolektivis, orang-orang pada dasarnya melihat diri mereka sendiri sebagai bagian dari suatu kelompok dibandingkan sebagai individu yang bebas. Mereka memperhatikan tindakan mereka dalam kelompok dan cenderung melaksanakan aktivitas dalam kelompok.

Beberapa ciri dari budaya kolektivisme adalah:

- 1) Memperhatikan hubungan.
  - 2) Bergantung pada kelompok dan setia terhadap kelompok.
  - 3) Kebutuhan orang banyak merupakan prioritas, kebutuhan dan prestasi pribadi menjadi hal sekunder.
  - 4) Berorientasi pada komunikasi tidak langsung, penyelamatan muka, dan kerja sama kelompok.
- b) Menghindari ketidakpastian

Inti dari menghindari ketidakpastian adalah kebenaran bahwa tidak ada yang tahu masa depan. Budaya menghindari ketidakpastian ini menjelaskan hal yang membuat masyarakat dalam suatu budaya merasa gugup terhadap situasi yang mereka lihat tidak terstruktur, tidak jelas, atau tidak dapat diprediksi, situasi yang mereka coba hindari untuk mempertahankan kode perilaku yang ketat dan kepercayaan tentang kebenaran yang mutlak. Menghindari ketidakpastian dibedakan berdasarkan tingkatnya, yaitu:

- 1) Menghindari ketidakpastian yang tingkatnya tinggi.

Umumnya ditandai dengan tingginya tingkat kegelisahan dan stress karena kekhawatiran akan bencana yang berpotensi terjadi di masa

depan. Sehingga budaya ini mencoba menghindari ketidakpastian dan ambiguitas dengan menyediakan kestabilan bagi masyarakatnya melalui protokol sosial yang formal, perilaku, serta ide menyimpang yang tidak dapat ditoleransi, menekankan konsensus, dan tahan terhadap perubahan, dengan tujuan untuk menghindari atau mengurangi bahaya yang akan terjadi. Pada akhirnya kekhawatiran ini kemudian menciptakan kebutuhan yang besar akan hukum, rencana, peraturan, ritual, perayaan tertulis serta protokol sosial, perilaku, serta komunikasi yang tetap yang menambah struktur dalam kehidupan. Ciri dari masyarakat yang menganut budaya ini adalah tidak berani mengambil resiko dan menghindari perbedaan.

## 2) Menghindari ketidakpastian yang tingkatnya rendah.

Masyarakat yang menganut budaya ini cenderung lebih mudah menerima ketidakpastian yang ada dalam hidup, cenderung bertoleransi terhadap yang tidak biasa, dan tidak merasa terancam dengan pandangan dan orang yang berbeda. Budaya ini bahkan menghargai inisiatif, tidak menyukai struktur yang terkait dengan hierarki, mau mengambil resiko, fleksibel, berpikir bahwa seharusnya ada sedikit peraturan, dan bergantung pada para ahli juga diri sendiri.

## c) Kekuasaan

Kekuasaan merupakan karakter suatu budaya yang mengartikan bahwa orang yang kurang berkuasa dalam masyarakat menerima ketidaksamaan kekuasaan dan menganggapnya sebagai hal yang normal. Masyarakat dalam budaya ini menginginkan suatu kekuasaan

dalam hubungan, institusi, dan organisasi untuk didistribusikan secara sama atau tidak sama.

Pengaruh kekuasaan ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

#### 1) Pengaruh kekuasaan yang tinggi

Individu dari pengaruh kekuasaan yang tinggi menerima kekuasaan sebagai bagian dari masyarakat, sehingga penguasa menganggap bawahannya berbeda dari dirinya dan sebaliknya. Masyarakat budaya ini melihat kekuasaan dan otoritas sebagai kenyataan hidup. Budaya ini mengajarkan anggotanya bahwa orang-orang tidak sama dan memiliki posisinya sendiri. Dalam organisasi dengan pengaruh kekuasaan yang tinggi, akan ditemukan pemusatan kekuasaan, pentingnya status dan peringkat, sejumlah besar pengawas, sistem nilai terstruktur yang menilai suatu pekerjaan, dan bawahan yang terdapat dalam hierarki yang kaku.

#### 2) Pengaruh kekuasaan yang rendah

Budaya ini menganggap bahwa ketidaksetaraan dalam masyarakat harus diminimalisasi. Budaya ini mengajarkan masyarakat untuk membuat perbedaan kekuasaan sekecil mungkin. Dalam organisasi, bawahan memandang atasan sama dengan mereka, dan begitu sebaliknya.

d) Maskulin / feminin

1) Maskulin

Merujuk pada nilai dominan pada suatu masyarakat terorientasi pada laki-laki. Budaya maskulin menggunakan keberadaan biologis dari dua jenis kelamin untuk menjelaskan peranan sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Mereka mengharapkan laki-laki menjadi sosok yang tegas, ambisius, dan kompetitif serta berjuang untuk kesuksesan materi dan menghormati apa yang besar, kuat, dan cepat. Budaya ini menganggap ketegasan dan pemerolehan uang dan materi lebih penting dari hubungan interpersonal.

2) Feminin

Budaya ini mendukung kesetaraan gender dan menganggap bahwa manusia dan lingkungan itu penting. Ketergantungan adalah hal yang umum dan masyarakat bersimpati pada mereka yang kurang beruntung.

e) Orientasi jangka pendek / jangka panjang

Budaya ini menunjukkan penghargaan suatu masyarakat akan jangka panjang dan jangka pendek. Masyarakat yang menganut budaya jangka panjang memiliki ciri-ciri seperti etika kerja yang kuat dan menunjukkan rasa hormat pada perbedaan status. Sedangkan masyarakat dengan orientasi jangka pendek tidak memprioritaskan status, berusaha menunda usia tua, berhubungan dengan hasil jangka pendek, dan mencari jalan cepat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

### 2.2.3 Tantangan Budaya dalam Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa tantangan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

a) *Stereotype*

Stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia. Stereotip dapat bersifat positif dan negatif. Stereotip menjadi cepat menyebar dikarenakan manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengotak-ngotakkannya. Namun masalahnya adalah terjadi *overgeneralisasi* dan penilaian negatif dalam bentuk tindakan atau prasangka terhadap anggota tertentu. Stereotip menghambat komunikasi antarbudaya karena mempersempit persepsi kita dengan menyamaratakan ciri-ciri sekelompok orang.

b) *Prasangka*

Prasangka merupakan perasaan negatif yang dalam terhadap sekelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan. Prasangka merupakan generalisasi yang kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang inflexibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali.

c) *Rasisme*

Rasisme merupakan lanjutan dari stereotip dan prasangka. Rasisme merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras

tertentu. Rasisme menyangkal kesetaraan manusia dan menghubungkan kemampuan dengan komposisi fisik. Jadi sukses tidaknya hubungan sosial tergantung pada warisan genetik dibandingkan dengan lingkungan atau kesempatan yang ada.

d) Etnosentrisme

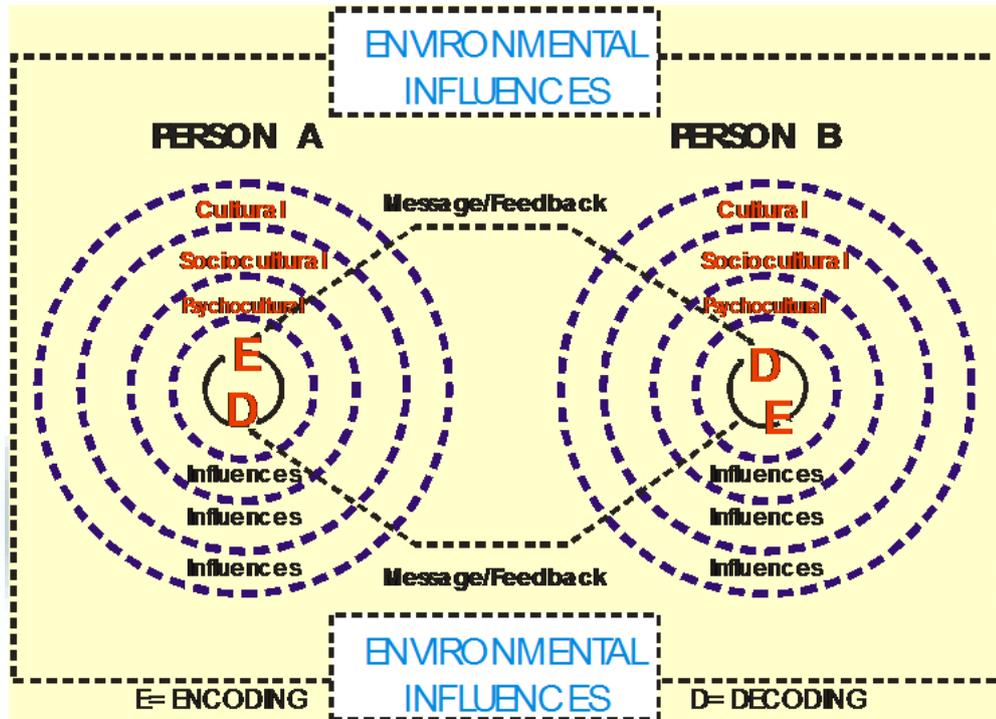
Etnosentrisme merupakan pandangan bahwa seseorang lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain. Etnosentrisme menggunakan budaya sendiri sebagai standar untuk mengukur budaya yang lain.

#### **2.2.4 Model Gudykunst dan Kim**

William B. Gudykunst dan Young Yun Kim dalam Mulyana (2008:168), merupakan pakar komunikasi yang mengemukakan suatu model komunikasi antar budaya, yang disebut Model Gudykunst dan Kim. Model komunikasi yang dibangun adalah model komunikasi antara orang yang berasal dari dua budaya yang berlainan dan sesuai dengan komunikasi tatap muka, khususnya komunikasi antara dua orang. Meskipun sering disebut sebagai model komunikasi antar budaya, namun model ini berlaku bagi komunikasi siapa saja, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang memiliki budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya yang persis sama.

Gambar 2.1

Model Gudykunst dan Kim



Sumber: Mulyana (2008:169)

Model ini mengasumsikan dua orang yang setara dalam berkomunikasi, masing-masing sebagai pengirim dan sekaligus sebagai penerima, atau keduanya sekaligus sebagai penerima atau keduanya sekaligus melakukan penyandian (*encoding*) dan penyandian balik (*decoding*). Dalam hal ini dapat terlihat bahwa pesan suatu pihak sekaligus merupakan umpan balik bagi pihak lainnya. Pesan umpan balik antara kedua peserta komunikasi direpresentasikan oleh garis dari penyandian seseorang ke penyandian balik orang lain dan dari penyandian orang kedua ke penyandian balik orang pertama. Kedua garis pesan/umpan balik menunjukkan bahwa setiap kita berkomunikasi, secara serentak kita menyandi dan menyandi balik pesan. Dengan kata lain, komunikasi tidak statis sehingga kita tidak menyandi suatu pesan dan tidak melakukan apa-apa hingga kita menerima

umpan balik. Pada saat kita memproses ransangan yang datang (menyandi balik) pada saat kita juga menyandi pesan.

Lebih jauh lagi menurut Gudykunst dan Kim dalam Mulyana (2008:170), setiap orang dalam melakukan penyandian pesan dan penyandian balik pesan akan dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan faktor lingkungan yang digambarkan berupa garis putus-putus. Garis putus-putus menandakan bahwa lingkungan tersebut bukanlah sistem tertutup atau terisolasi, yang berarti memungkinkan sesuatu hal untuk masuk dan mengubahnya.

Pengaruh budaya dalam model ini meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya bahasa, agama, sikap. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi nilai, norma, dan aturan yang berpengaruh pula pada perilaku komunikasi kita.

Dimensi sosiobudaya adalah pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial yang berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu. Sosiobudaya terdiri dari empat faktor, yaitu kelompok sosial, konsep diri, ekspektasi peran, dan definisi mengenai hubungan antarpribadi.

Dimensi psikobudaya menyangkut penataan pribadi, yaitu proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis. Dimensi ini terdiri dari faktor stereotip dan sikap terhadap kelompok lain yang akan menciptakan pengharapan mengenai bagaimana orang lain akan berperilaku atau disebut sebagai prediksi.

Selain itu terdapat suatu faktor lain yang turut mempengaruhi proses penyandian dan penyandian balik, yaitu lingkungan, seperti geografis, iklim, situasi, dan persepsi terhadap lingkungan.

Budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya yang dimiliki setiap orang tersebut berfungsi sebagai filter konseptual untuk menyandi dan menyandi balik pesan. Filter tersebutlah yang pada akhirnya akan membatasi prediksi yang kita buat mengenai bagaimana orang lain mungkin menanggapi perilaku komunikasi kita. Akhirnya sifat prediksi yang kita buat mempengaruhi cara kita menyandi pesan. Selain itu, filter tersebut membatasi rangsangan apa yang kita perhatikan dan bagaimana kita menafsirkan rangsangan tersebut ketika kita menyandi balik pesan yang datang. Sehingga setiap orang akan menafsirkan pihak lain berdasarkan pengharapannya sendiri dan membuat prediksi mengenai perilaku pihak lain berdasarkan pengharapannya pula. Hal inilah yang berpotensi menimbulkan konflik pada komunikator dan komunikan yang berbeda budaya.

### **2.2.5 Hubungan Interpersonal**

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kontak dengan manusia yang lain. Berinteraksi, berkomunikasi, dan memiliki suatu ikatan dengan orang lain merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Secara keseluruhan, manusia perlu untuk berhubungan dengan orang lain. Namun hubungan yang telah tercipta pun diperlukan usaha untuk mempertahankannya, yang disebut dengan istilah *Relationship Maintenance*.

*Relationship maintenance* merupakan suatu usaha untuk mempertahankan suatu hubungan dalam suatu tahap tertentu. Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang ingin mempertahankan hubungan tersebut, yaitu *emotional attachment, convenience, children, fear, inertia*, dan *commitment*. Dalam hal mempertahankan hubungan, DeVito (2009:231) memberikan beberapa cara, yaitu:

a) *Be nice*

Contohnya adalah bersikap sopan, ceria, ramah, menghindari kritik, mengalah, rela berkorban.

b) *Communicate*

Berusaha melakukan kontak dengan komunikasi, meskipun hanya berupa basa-basi. Kejujuran dan menyatakan perasaan juga diharapkan dalam mempertahankan hubungan. Selain itu, apabila terjadi konflik, komunikasikan dan cari solusi dengan baik dan melibatkan kedua pihak juga merupakan usaha dalam mempertahankan hubungan.

c) *Be open*

Melibatkan komunikasi langsung dan mau mendengarkan, membuka diri, mengkomunikasikan harapan dan keinginan pada hubungan tersebut, berempati.

d) *Give assurances*

Melibatkan pernyataan cinta, menunjukkan kasih sayang, memberi kenyamanan, selalu mengutamakan pasangan.

e) *Share joint activities*

Menghabiskan waktu bersama merupakan hal yang penting dalam hubungan.

f) *Be positive*

Untuk mempertahankan hubungan juga memerlukan usaha untuk membuat hubungan tersebut menyenangkan bagi kedua pihak, seperti bergandengan dan menghindari potensi perdebatan.

g) *Focus on improving yourself*

Contohnya adalah meningkatkan kemampuan diri dalam berkomunikasi, bermain musik, berusaha terlihat menarik, dan lain-lain.

## 2.2.6 Keluarga dan Komunikasi

Untuk membahas hubungan antara pasangan berbeda kewarganegaraan, pola-pola komunikasi dalam keluarga yang ditawarkan DeVito (2009:263) dapat membantu dalam mengamati keadaan hubungan mereka dalam hal dominasi, yaitu:

a) *The Equality Pattern*

Dalam pola komunikasi ini, pihak-pihak yang terlibat melakukan transaksi komunikasi secara seimbang. Dalam hal ini mereka memainkan peran yang setara, kredibilitas yang setara, seluruh pihak secara seimbang memberikan pendapat, ide-ide mereka dalam komunikasi yang dilakukan. Pada akhirnya, pengambilan keputusan juga dilakukan secara bersama.

b) *The Balanced Split Pattern*

Dalam pola ini, pihak yang terlibat dalam komunikasi masih dianggap setara, namun dengan pembagian otoritas yang berbeda. Peran dibagi menurut keahlian masing-masing, termasuk sebagai pengambil keputusan dan pemberi pendapat.

c) *The Unbalanced Split Pattern*

Dalam pola ini, terdapat satu pihak yang dominan dalam komunikasi yang berlangsung. Satu pihak yang dominan tersebut dianggap ahli dalam hampir seluruh bidang sehingga mempunyai kuasa yang lebih. Sedangkan pihak lain biasanya cenderung mengalah dan menerima saja.

d) *The Monopoly Pattern*

Dalam pola ini, terdapat satu orang yang memegang otoritas dalam komunikasi. Orang yang memegang otoritas ini lebih mirip mengulahi darimana berkomunikasi. Orang ini jarang untuk bersedia menerima pendapat orang lain dan selalu dia yang berhak untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini, orang tersebut mengontrol pihak lain dan bersifat memerintah.

### 2.2.7 Budaya dan Konflik

Dalam kehidupan bersama di mana manusia saling berhubungan dan berkomunikasi satu dengan yang lain, konflik menjadi tidak terhindarkan. Penyebab terjadinya konflik beragam, salah satunya adalah karena perbedaan budaya yang menimbulkan kesalahpahaman. Konflik antarbudaya didefinisikan oleh DeVito (2013:291) sebagai *the disagreement between or among connected individuals who perceive their goals as incompatible: close friends, lovers, colleagues, family members.*

Pengertian di atas menjelaskan bahwa konflik antarpribadi terjadi pada individu yang terikat satu sama lain dan apabila seseorang melakukan sesuatu, seorang yang lain akan mendapatkan konsekuensinya atau apabila tujuan seseorang tercapai maka tujuan orang yang lain tidak akan tercapai, dan tujuan seorang dengan orang yang lain saling bertabrakan. DeVito juga menambahkan bahwa semakin terikat seseorang dengan yang lain maka kemungkinan terjadinya konflik akan semakin besar.

Dalam menghadapi konflik, psikologi individu juga berpengaruh pada strategi yang dipilih. Koerner dan Fitzpatrick (2002) dalam DeVito (2009:286-287) memberikan beberapa faktor, yaitu:

- a) *The goals to be achieved*

Tujuan akhir seseorang dapat mempengaruhi strategi yang digunakan dalam mengatasi konflik. Apabila tujuan seseorang hanyalah makan siang, maka apabila ia mengalami konflik dengan pelayan di suatu restoran ia akan mencari restoran baru, namun apabila ia memilih

restoran tersebut karena tertarik dengan salah seorang pelayan di sana, maka ketika ia mengalami konflik dengan pelayan tersebut, ia akan berusaha menyelesaikannya dengan baik.

b) *Your emotional state*

Kedadaan hati seseorang dapat mempengaruhi pemilihan strategi dalam menyelesaikan konflik. Seseorang yang sedang sedih akan memilih strategi penyelesaian konflik yang berbeda dari seseorang yang sedang marah atau senang.

c) *Your cognitive assessment of the situation*

Penilaian kognitif akan situasi yang terjadi akan sangat berpengaruh besar pada strategi yang dipilih dalam menghadapi konflik. Sebagai contoh persepsi pribadi mengenai keadilan, akan mempengaruhi penilaian kondisi terhadap siapa yang sebenarnya bersalah dalam suatu konflik.

d) *Your personality and communication competence*

*Personality* dan kemampuan berkomunikasi akan berpengaruh dalam strategi mengatasi konflik. Contohnya seseorang yang pemalu dan tidak berani mengungkapkan pendapat akan memilih untuk menghindari konflik daripada menghadapinya.

e) *Your family history*

Kebiasaan yang dibawa dari keluarga akan berpengaruh pada topik apa yang menjadi konflik dalam hidup seseorang dan cara mengatasinya apakah akan dihadapi atau dilupakan.

Kemudian DeVito (2009:287) juga memberikan beberapa strategi dalam menghadapi konflik yang secara langsung maupun tidak sangat dipengaruhi oleh budaya masing-masing individu, yaitu:

a) *Win-Lose and Win-Win Strategies*

Pilihan dalam strategi ini adalah 1) *A wins, B loses*; 2) *A loses, B wins*; 3) *A loses, B loses*; 4) *A wins, B wins*. Lebih lanjut poin ini akan dibahas pada bagian Gaya Penyelesaian Konflik.

b) *Avoidance and Active Fighting Strategies*

Strategi *Avoidance* dapat berupa penghindaran secara fisik, seperti berjalan pergi, tidur, dan lain-lain, dan penghindaran secara emosi dan intelektual, seperti menghindari topik yang akan membawa kembali konflik yang ada. Namun, kekurangan dari strategi ini adalah ketika terjadi konflik yang tidak terselesaikan, kepuasan akan hubungan tersebut akan berkurang. Namun tidak semua strategi penghindaran ini tidak efektif, terdapat beberapa keadaan tertentu yang membuat strategi ini menjadi efektif, seperti memberi waktu berpikir ulang.

Kebalikan dari *avoidance strategy*, strategi yang lebih efektif dan membangun adalah *active fighting strategies*. Strategi ini efektif apabila

tujuannya adalah penyelesaian konflik. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah melibatkan diri dalam proses komunikasi dan berpartisipasi secara aktif untuk menjadi pembicara dan pendengar.

c) *Force and Talk Strategies*

Strategi ini memberi gambaran mengenai strategi yang efektif dalam mengatasi konflik. *Force* merupakan suatu strategi mengatasi konflik dengan menggunakan kekerasan. Untuk beberapa kondisi tertentu, cara ini efektif, namun kebanyakan malah menghancurkan hubungan yang ada. Strategi lain yang paling nyata efektif dalam mengatasi konflik adalah *talk* atau komunikasi. Namun beberapa tantangan dalam strategi ini adalah ketika menghadapi konflik, kita tetap harus menjadi pendengar yang baik, berempati dan bersifat mendukung, serta menyatakan pikiran dan perasaan dengan objektif dan hati-hati.

d) *Face-Detracting and Face-Enhancing Strategies*

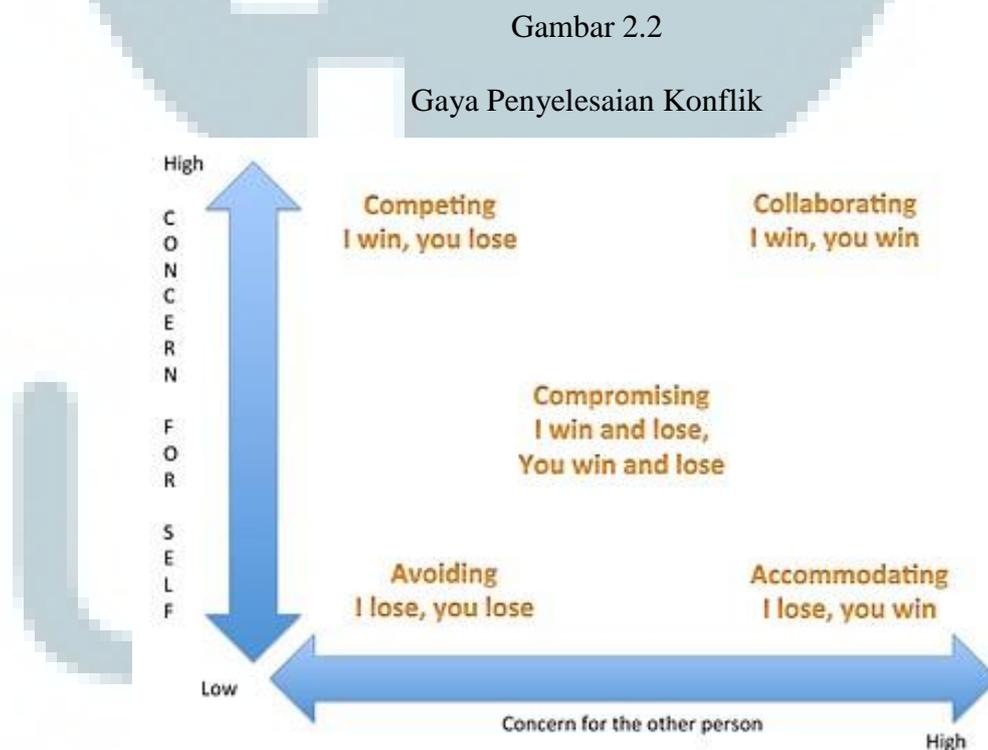
*Face-detracting strategy* merupakan suatu strategi menghadapi konflik dengan menyerang dan menganggap bahwa orang tersebut tidak mampu. *Face-detracting* ditemukan dalam bentuk konflik karena adanya ketidakpercayaan, merendahkan pasangan, dan lain-lain yang membuat pasangan bisa kehilangan reputasi atau merasa malu. Sedang *face-enhance* yaitu dengan terlibat dalam memelihara *positive image* pasangan kita, memberikan kepercayaan, dan bersikap baik. Dengan begitu, hubungan akan terpelihara dengan baik.

e) *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*

*Verbal aggressiveness* merupakan strategi mengatasi konflik yang tidak produktif, dimana seseorang berusaha memenangkan argumentasi dengan menyakiti hati orang lain, seperti menyinggung konsep diri seseorang.

*Argumentativeness strategy* merupakan strategi dimana seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya atas suatu isu. Bersifat konstruktif dan dapat meningkatkan kepuasan terhadap hubungan.

Dalam hal konflik, DeVito (2013:296) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa gaya penyelesaian konflik, seperti yang digambarkan dalam model berikut:



Sumber: DeVito (2013:296)

Model ini menunjukkan perbedaan gaya penyelesaian konflik dengan membandingkan tingkat orientasi terhadap diri sendiri dan orang lain. Pada individu yang orientasi terhadap diri sendiri rendah, maka gaya yang digunakan adalah *Avoiding* atau *Accommodating*, sedangkan individu yang orientasi terhadap orang lain rendah, gaya yang digunakan adalah *Avoiding* atau *Competing*. Apabila terdapat kesetaraan antara orientasi terhadap diri sendiri dan orang lain, maka gaya yang digunakan adalah *Compromising*.

a) *Competing – I Win, You Lose*

Gaya penyelesaian konflik ini menunjukkan adanya persaingan di dalamnya, di mana seseorang mempunyai rasa egois yang tinggi sehingga membuatnya bersikeras untuk menang dan apabila seseorang memenangkan konflik tersebut maka yang lain kalah. Gaya ini bersifat kompetitif sehingga orang yang melakukannya biasanya mengeluarkan sikap yang keras dan saling menyalahkan satu sama lain.

b) *Avoiding – I Lose, You Lose*

Penggunaan gaya penyelesaian konflik ini menunjukkan bahwa sebenarnya orang tersebut tidak terlalu peduli dengan kepentingannya sendiri. Orang yang mempraktekkan gaya ini sering kali bersikap menghindar dan tidak mau mencoba untuk membicarakannya, sehingga sebenarnya konflik tersebut tidak pernah selesai, bahkan dapat berkembang lebih jauh.

c) *Accommodating – I lose, You Win*

Dalam gaya penyelesaian konflik ini, orang yang mempraktekkannya berkorban atas kepentingannya dan memberikan kesempatan pada orang yang lain untuk mencapai kepentingannya. Tujuannya adalah agar hubungan yang telah terjalin tidak memburuk atau tetap harmonis. Gaya ini tentu akan menyenangkan bagi orang yang lainnya, namun bagi orang yang mengalah lama kelamaan akan merasakan ketidakadilan dan akhirnya tidak mau lagi menjalin hubungan dengan orang tersebut.

d) *Collaborating – I Win, You Win*

Penggunaan gaya penyelesaian konflik ini menunjukkan bahwa seseorang mementingkan kepentingan kedua orang yang sedang berkonflik. Gaya ini akan membutuhkan usaha lebih dan komunikasi yang lebih pula untuk mendiskusikan solusinya. Namun dalam gaya ini, kedua orang yang sedang berkonflik akan puas dan senang sehingga hubungan akan semakin baik.

e) *Compromising – I Win and Lose, You Win and Lose*

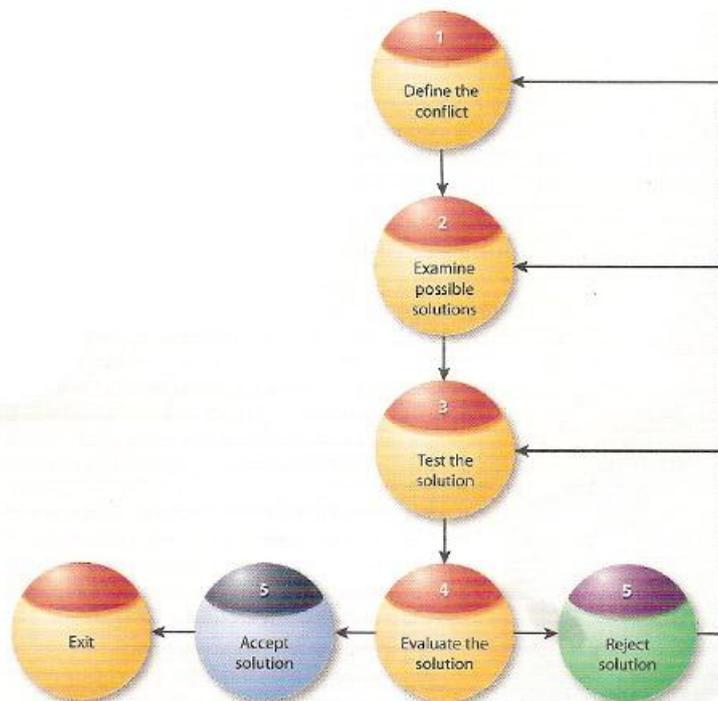
Penggunaan gaya penyelesaian konflik ini menunjukkan bahwa sebenarnya seseorang peduli pada kepentingannya dan kepentingan orang tersebut pula, sehingga solusi yang diambil adalah pemenuhan setengah dari kepentingan masing-masing. dalam kata lain orang yang sedang berkonflik ini sadar bahwa tidak mungkin keduanya akan mendapatkan sepenuhnya apa yang mereka inginkan.

### 2.2.8 Manajemen Konflik

Dalam masa globalisasi di mana batasan antar negara sudah semakin kabur, mendukung terjadinya perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain dengan mudahnya (mobilisasi). Sehingga komunikasi antarbudaya pun menjadi penting untuk dikuasai. Dikatakan demikian karena konflik pada dasarnya dipengaruhi oleh budaya (DeVito, 2013:298). Untuk mengatasi konflik antarbudaya, DeVito menawarkan tahap-tahap dalam manajemen konflik antarbudaya, yaitu:

Gambar 2.3

Model Manajemen Konflik DeVito



Sumber: DeVito (2013:283)

Model Manajemen Konflik DeVito menawarkan kelima tahapan dalam menyelesaikan konflik dan mendapatkan solusi yang baik dan efektif, kelima langkah tersebut, yaitu:

a) *Define the conflict*

1) *Define both content and relationship issues*

Dalam setiap konflik yang terjadi pihak yang terlibat perlu untuk memahami pokok permasalahan yang ada dan pokok permasalahan dalam hubungan. Sehingga masalah penyebab konflik tidak meluas.

2) *Define the problem in specific term*

Pada saat mendefinisikan suatu masalah penyebab konflik, gunakanlah kata-kata atau istilah yang spesifik, tidak abstrak atau ambigu, yang dapat membingungkan pihak lain. Definisi yang spesifik adalah yang langsung menjurus ke inti permasalahan, seperti teman yang tidak menyapa pada saat bertemu didefinisikan sebagai sombong adalah definisi yang tidak spesifik.

3) *Focus on the present*

Pada usaha penyelesaian konflik, hendaknya masing-masing pihak yang terlibat berfokus pada masalah yang sedang terjadi saja, tidak membahas masalah-masalah atau kesedihan dan kekecewaan pada masa lalu lagi.

4) *Emphatize*

Pada saat konflik terjadi sebaiknya kita memiliki rasa empati, di mana kita mau mencoba membuka diri dan mencoba berpikir sudut

pandang lawan. Dengan begitu, langkah selanjutnya yang diambil akan menjadi lebih bijak dan efektif.

5) *Avoid mind reading*

Dalam penyelesaian masalah, janganlah mengandalkan pengetahuan kita untuk memprediksi orang lain. Namun perbanyak bertanya kepadanya agar kita dapat sepenuhnya mengerti tentang perasaan dan posisi lawan.

b) *Examine Possible Solutions*

Dalam suatu konflik selalu melibatkan tabrakan kepentingan antara dua orang atau lebih. Oleh karena itu hendaknya keputusan penyelesaian yang diambil juga melibatkan pihak yang bersangkutan. Maka dari itu diskusi antara pihak-pihak yang terlibat menjadi penting. Dalam diskusi tersebut, seluruh pihak diharapkan dapat terbuka dan menyampaikan pendapat dan kepentingannya sehingga dapat diambil keputusan yang dapat diterima oleh kedua pihak. Alternatif solusi dari sebuah konflik adalah *I win you lose; I lose you win; I win you win; I lose you lose; I lose some you lose some*.

c) *Test the solution*

Tahap selanjutnya setelah ditemukannya solusi adalah menguji solusi tersebut, baik secara mental maupun praktek. Secara mental, solusi tersebut menjadi baik apabila solusi tersebut memuaskan kedua belah pihak dan kedua pihak nyaman dengannya. Secara praktek, suatu solusi dinyatakan baik apabila solusi tersebut dapat menyelesaikan masalah yang ada. Apabila solusi yang ada tidak berjalan dengan baik, maka dapat dicari lagi solusi yang baru.

d) *Evaluate the solution*

Pada tahap ini dilakukan penilaian mengenai keefektifan solusi yang diajukan dengan menilai apakah keadaan menjadi lebih baik setelah solusi tersebut dijalankan. Dalam tahap ini, masing-masing pihak perlu untuk berbagi dan terbuka satu sama lainnya.

e) *Accept solution or reject solution*

Apabila solusi diterima, maka solusi akan diaplikasikan secara permanen. Sehingga apabila kondisi yang menjadi masalah terulang kembali, kedua belah pihak tidak akan memperlmasalahkannya dan menggunakan solusi tersebut. Namun apabila solusi tidak diterima, dalam artian tidak memuaskan kedua belah pihak, maka kedua belah pihak dapat mencari solusi yang lain dengan kembali mendefinisikan masalah yang ada.

### **2.2.9 Parenting**

*Parenting* dalam bahasa Indonesia berarti “proses mengasuh anak-anak.”

Adapun makna daripada mengasuh (Surbakti, 2012:3) adalah:

c) Metode atau cara orangtua mencukupi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak.

a) Metode atau cara orangtua membesarkan anak berdasarkan standar dan kriteria yang ditetapkan.

b) Metode atau cara orang tua mendidik dan mengajar anak agar memiliki pengetahuan dan keterampilan.

c) Metode atau cara orangtua menanamkan dan memberlakukan tata nilai kepada anak.

- d) Metode atau cara orangtua mengajarkan dan menerapkan tata nilai rohani kepada anak.
- e) Metode atau cara orangtua mengajarkan pola interaksi dan relasi yang patut kepada anak.
- f) Berkaitan dengan atau menyangkut hubungan kekeluargaan dan kekerabatan orangtua dengan anak.
- g) Berkaitan dengan atau menyangkut wibawa dan kedaulatan orangtua sebagai pusat kekuasaan dalam keluarga.

*Parenting* merupakan serangkaian tindakan, perbuatan, dan interaksi orangtua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat tumbuh dan kembang sesuai dengan pola asuh yang baik dan benar. Namun perlu diperhatikan bahwa kegiatan *parenting* bukanlah komunikasi satu arah, melainkan kegiatan komunikasi dua arah yang intensif antara orangtua dan anaknya.

Terdapat beberapa tipe *parenting*, yaitu:

- a) *Authoritarian* (otoriter)

Merupakan pola asuh yang bersifat mutlak, di mana orangtua mengatur anak-anaknya dan anak-anak harus mematuhi. Orangtua bertipe *parenting* ini memiliki peran yang sangat penting dan sentral sebagai pembimbing, pengajar, dan pengarah anak-anak secara mutlak dan absolut.

b) *Indulgent* (serba boleh)

Merupakan pola asuh yang menekankan pada kebaikan, kesabaran, keramahan, atau kemurahan hati. Bertolak belakang dari tipe *Authoritarian*, orangtua tipe ini bersifat membiarkan dan mengizinkan anak-anaknya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, tanpa diatur atau disuruh-suruh.

c) *Authoritative* (tanpa pemaksaan)

*Authoritative* merupakan pola asuh yang melakukan atau menggunakan pengawasan yang tegas, kuat, dan kokoh terhadap perilaku anak-anak dengan menetapkan tuntutan, patokan, dan peraturan sebagai panduan anak dalam hidup, namun tetap menghormati kebebasan dan kepribadian anak, dengan kata lain memerintah tanpa pemaksaan. Oleh karena itu, pola asuh *Authoritative* dikatakan bersifat demokratis.

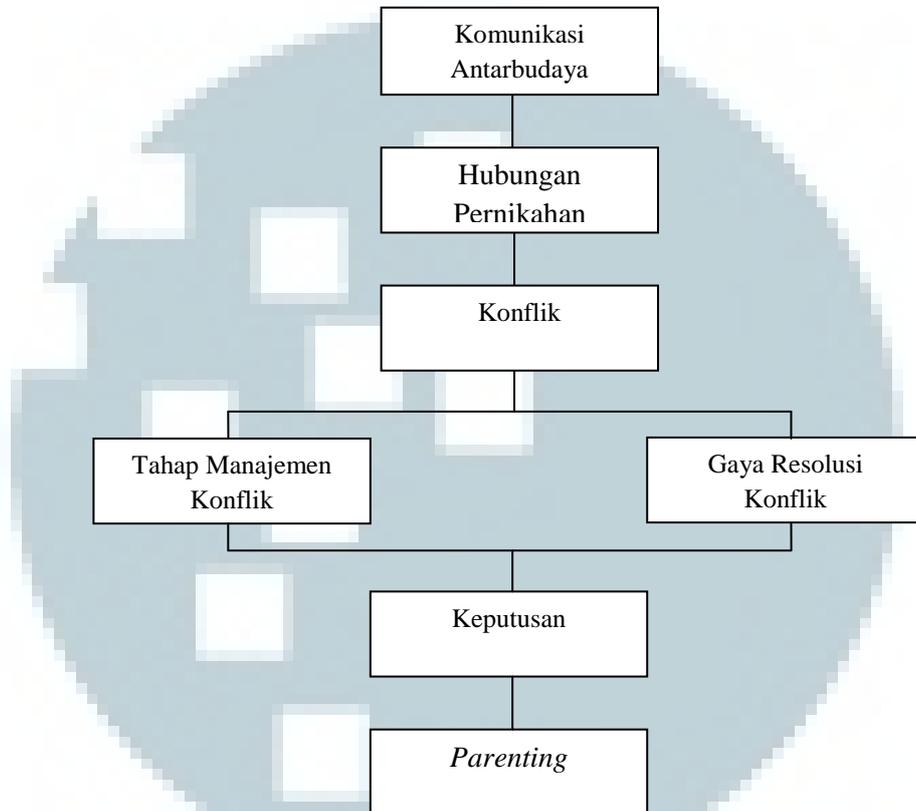
d) *Neglectful* (sembrono)

Pola asuh ini tidak memiliki aturan yang jelas, sehingga disebut sembrono. Orangtua pada tipe ini biasanya mengabaikan, melalaikan, tidak peduli, atau tidak menghiraukan kebutuhan anak, namun lebih memperhatikan hal-hal yang bukan menjadi kebutuhan utama dalam pengasuhan anak.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.4

Bagan Kerangka Pemikiran



Dalam berhubungan dengan orang lain, komunikasi merupakan kegiatan yang tidak terhindarkan karena dari proses komunikasi tersebut lah tercipta suatu hubungan. Dalam hal hubungan pasangan berbeda kewarganegaraan, komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi antarbudaya karena terdapat perbedaan budaya yang cukup signifikan antara negara yang satu dengan yang lain.

Akibat berbagai perbedaan latar belakang budaya antara pasangan dan eratnya hubungan yang terbentuk, maka konflik menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Perbedaan latar belakang budaya menyebabkan manusia yang satu

jauh berbeda dengan manusia yang lain, baik dari segi pemikiran, komunikasi, menyikapi lingkungan dan keadaan, dan lain-lain.

Konflik yang tidak diatasi dengan baik dapat merusak suatu hubungan, meskipun hubungan tersebut diikat oleh janji pernikahan. Hal yang sama juga terjadi pada proses komunikasi antara pasangan yang berbeda kewarganegaraan. Dengan perbedaan budaya yang cukup kompleks, mendidik anak menjadi hal yang rumit, terutama untuk menyamakan persepsi mereka mengenai cara mendidik anak yang baik, apakah mengikuti budaya suami atau budaya istri, sehingga konflik sangat mungkin terjadi didalamnya.

Sehingga perlu suatu usaha untuk mengatasi konflik yang terjadi. Konflik diselesaikan dan dicari solusi melalui beberapa tahap manajemen konflik, yang merupakan fokus daripada penelitian ini. Tahap-tahap manajemen konflik yang ditawarkan oleh Joseph DeVito adalah *define the conflict, examine possible solutions, test the solution, evaluate the solution, accept or reject the solution*.

Selain tahap-tahap manajemen konflik, terdapat pula gaya resolusi konflik tertentu yang dianut oleh pasangan, yaitu *I lose, you win; you lose, I win; I win, you win; I lose some, you lose some; I lose, you lose*.

Secara keseluruhan, baik tahap manajemen konflik ataupun gaya resolusi konflik merupakan usaha dalam mencari solusi dari sebuah konflik yang dalam hal ini untuk kegiatan *parenting*.

Penelitian ini berfokus pada proses penyelesaian konflik yang terjadi antara pasangan yang berbeda kewarganegaraan akibat perbedaan budaya hingga persepsi dalam mendidik anak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model

komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kin, gaya resolusi konflik dan konsep manajemen konflik antarbudaya DeVito, serta konsep-konsep lain yang turut menunjang untuk membahas kasus ini.

